

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun dan terjadi secara alami seiring bertambahnya umur. Penuaan didefinisikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, karena terjadi penurunan fungsi organ tubuh sejalan dengan meningkatnya usia. Masa lanjut usia dianggap sebagai tahap akhir kehidupan yang dimulai pada usia 60 tahun hingga akhir hayat. Perubahan yang terjadi pada lansia mencakup aspek mental, fisik, dan sosial, yang saling berinteraksi satu sama lain (Kurniawan & Kartinah, 2023).

Jumlah lansia di dunia diperkirakan mencapai 629 juta orang, dan pada tahun 2025 angka tersebut diproyeksikan meningkat menjadi 1,2 miliar (Kiik dkk., 2018). Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2025 diprediksi mencapai 33,69 juta jiwa (Friska dkk., 2020). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017, Bali merupakan salah satu provinsi dengan proporsi lansia yang cukup tinggi, yaitu sebesar 10,75% (Sriastiti dan Bendesa, 2018).

Kadar asam urat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingginya kadar asam urat dalam darah, usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), pola konsumsi makanan, serta faktor genetik (Lubis dan Lestari, 2020). Ketika kadar asam urat melebihi batas normal, kristalnya dapat mengendap di dalam tubuh, khususnya pada persendian, sehingga menimbulkan rasa nyeri. Beberapa sendi yang sering terdampak

antara lain sendi ibu jari kaki, sendi pangkal jari kaki, pergelangan kaki, lutut, tangan, siku, dan bahu (Nasir, 2017).

Salah satu bentuk penanganan asam urat adalah dengan melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui kadar asam urat dalam darah, salah satunya melalui metode *Point of Care Testing* (POCT). Metode ini merupakan pemeriksaan sederhana menggunakan alat berukuran kecil, sehingga tidak memerlukan ruang khusus dan dapat dilakukan secara *fleksibel* dengan hanya membutuhkan sedikit sampel (Pramita dkk., 2021). Upaya pencegahan komplikasi serius akibat penyakit asam urat juga dapat dilakukan dengan menjaga berat badan ideal agar indeks massa tubuh (IMT) tetap berada dalam rentang normal serta menghindari obesitas (Suntara dkk., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kadar asam urat pada lansia umumnya melebihi nilai rujukan. Pratiwi (2024) menemukan banyak lansia berada pada kategori hiperurisemia sedang hingga tinggi, terutama pada mereka yang belum menerapkan pola hidup sehat seperti konsumsi makanan tinggi purin dan kurang aktivitas fisik. Temuan ini sejalan dengan Sugisnayanti (2024) yang melaporkan mayoritas lansia memiliki kadar asam urat tinggi akibat kebiasaan makan jeroan, daging merah, makanan laut, serta minimnya aktivitas fisik dan kurangnya pengetahuan tentang pola hidup sehat. Penelitian Utari (2022) turut mengonfirmasi bahwa hiperurisemia banyak ditemukan pada lansia, terutama yang memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi dan obesitas, yang memperburuk metabolisme purin. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko peningkatan asam urat meningkat seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi pola hidup serta komorbiditas.

Persentase masalah kesehatan pada lanjut usia menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya kelompok umur, yaitu sebesar 20,30% pada kelompok usia 60–69 tahun, meningkat menjadi 25,92% pada kelompok usia 70–79 tahun, dan mencapai 27,92% pada kelompok usia 80 tahun ke atas. Data menunjukkan bahwa sebanyak 43,22% penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami keluhan terkait kondisi kesehatannya (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia adalah peningkatan kadar asam urat, yang termasuk dalam kelompok penyakit degeneratif (Arjani, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017, artritis menempati urutan keempat penyakit yang paling banyak dikeluhkan pasien di Puskesmas. Selain artritis, penyakit yang sering ditemukan yaitu nasofaringitis akut sebanyak 29.889 kasus dan hipertensi (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Berdasarkan data kunjungan tahun 2025 di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan, tercatat 870 lansia menderita asam urat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kadar asam urat pada lansia di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan”

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang tersebut, maka rumusan masalah di penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, dan Indeks Masa Tubuh (IMT) di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan
- b. Mengetahui kadar asam urat pada lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan
- c. Medeskripsikan karakteristik kadar asam urat pada lansia berdasarkan jenis kelamin, usia, IMT dan tekanan darah di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Memperluas ilmu, wawasan serta pengalaman penelitian terkait gambaran kadar asam urat pada lansia di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

b. Bagi institusi

Menjadi sumber data, informasi, serta bisa dijadikan salah satu referensi penelitian serupa terkait gambaran kadar asam urat pada lansia menurut informasi yang terdapat di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan

c. Bagi masyarakat

Menjadi sumber data serta ilmu teruntuk penduduk terkait gambaran kadar asam urat pada masyarakat usia lansia